

## KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Moh. Takwil  
STAI Alif Laam Miim Surabaya  
Email: [syabab261@gmail.com](mailto:syabab261@gmail.com)

**Abstract:** *Whether or not Islamic education is highly dependent on the quality of leadership that is in it, an Islamic education leader must be able to direct his lead to achieve educational goals. In this journal discusses Al-Ghazali's thoughts about ideal leadership in Islamic education. This study uses literature review through primary sources from Al-Ghazali's thought books and secondary from various sources, then analyzed and criticized using content analysis. The research results obtained are that in substance the leadership must always aim to achieve the pleasure of Allah Almighty. Al-Ghazali always puts on all activities aimed at achieving the pleasure of Allah Almighty. There are four basic components of personal leaders in the world of Islamic education. First he must have managerial skills that are able to make planning, organizing, implementing and evaluating. Second, he must have a trustful and responsible nature. Third, he must be a role model, which is a good example so that his leadership feels comfortable carrying out his orders. The fourth is always in running the leadership bound by syara law.*

**Keywords:** *Leadership, Islamic Education, Al-Ghazali*

### Pendahuluan

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam begitu sangat penting. Maju atau tidaknya suatu organisasi sangat dipengaruhi sejauh mana kualitas kepemimpinan yang ada pada organisasi tersebut. Kepemimpinan merupakan kemampuan atau kompetensi seseorang untuk mengkoordinir, menumbuhkan kembangkan semangat kerja, mengarahkan bawahan atau anggotanya dalam lapangan pendidikan untuk tujuan bersama. Diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kemampuan kerjasama dan memberikan semangat kepada orang yang frustasi yang bisa berdampak pada tidak selesainya tugas.<sup>1</sup> Senada dengan pendapat Rivai dan Mulyadi bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses dalam mempengaruhi orang lain di dalam oraganisasinya atau di luar organisasinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mar'atul Azizah, Pola Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Ideal Al Idarah, Vol.2 No.1, 2018, 69

<sup>2</sup>Muhammad Ramli, Manajemen dan kepemimpinan Pesantren, *Al Falah*, Vol. XVII No. 32 Tahun 2017, 133

Pendidikan Islam menjadi bagian terpenting untuk kemajuannya adalah kepemimpinan. Bagaimana seorang pimpinan pendidikan Islam dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan sebaik-baiknya. Maka tentu ada syarat-syarat dan kriteria seorang pemimpin yang ideal dalam pendidikan Islam. Dalam khazanah keilmuan Islam, banyak sekali yang merumuskan tentang syarat dan kriteria seorang pemimpin yang ideal, antara lain Al-Mawardi yang mengatakan bahwa enam syarat dalam mengikat seorang pemimpin antara lain adil, memiliki ilmu, normal (tidak cacat), bijak, memiliki keberanian dan bernasab quraisy.<sup>3</sup> Tidak hanya itu, Al-Ghazali yang dipandang seorang tokoh dengan kharismatik dan kezuhudannya namun tidak menutup diri untuk juga berfikir tentang bagaimana pemimpin yang ideal dalam Islam.

Al-Ghazali mengatakan bahwa inti dari diamanahkannya kekuasaan pada diri seseorang adalah suatu popularitas dan bersifat tercela yang akan menimbulkan sifat tamak, sombong dan syirik (menyekutukan Allah SWT), namun dapat menjadi terpuji jika siapapun yang berkuasa kemudian menggunakan kekuasaannya semata-mata untuk kepentingan umum, yakni bukan untuk memperkaya diri sendiri.<sup>4</sup> Maka dalam pendidikan seorang pemimpin harus menjadikan kepemimpinannya tertuju untuk kemajuan lembaga bukan untuk kepentingan pribadi. Jika yang muncul justru adalah kepemimpinan digunakan untuk pribadi, akan ada sifat tamak dan menjadi tidak terpuji.

Bertolak dari pernyataan Al-Ghazali di atas, pemimpin lembaga pendidikan Islam saat ini tidak sepenuhnya menjadi bagian yang secara langsung dalam proses pendidikan. Pemimpin pendidikan sebagian ada yang hanya sebagai popularitas dan hanya mencantumkan nama namun tidak hadir dalam proses-proses pendidikan. Pemimpin lembaga pendidikan seperti pesantren sebagian besar banyak yang berfungsi sebagai manajer yang banyak berkomunikasi dengan pihak luar untuk mempromosikan atau mengenalkan pondok pesantren, akibatnya tidak jarang kyai atau pimpinan pondok berfungsi hanya sebagai “formalitas” yang jabatan sebenarnya ia sebagai politisi, pejabat maupun artis.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Zulfikar Yoga Widyatma, Konsep kepemimpinan menurut al Mawardi, Vol 8, No.1, 98

<sup>4</sup>Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Juz 3 Bab Daamul Jah Wa Riya', 268

<sup>5</sup>Ruma Mubarak, Manajemen Mutu Guru Pondok Pesantren, *Jurnal MPI Vol 1, No 2, 2016*, 150

Atas dasar ini, penting untuk meneliti bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang kepemimpinan dalam pendidikan Islam, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah khazanah keilmuan Islam tentang kepemimpinan pendidikan Islam dari sudut pandang Al-Ghazali.

### Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah tokoh muslim yang sangat dikenal khususnya di kalangan *ablussunnah*. Nama lengkap Al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i dan secara singkat disebut Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali dalam bahasa latin namanya sering disebut dengan Algazel atau Abuhamet. Ia dilahirkan tahun 445 H/1058 M di Ghazalah sebuah desa dipinggiran Thus dekat Khurasan, Iran.<sup>6</sup> Al-Ghazali hidup pada abad ke 10 Masehi pada masa daulah abbasiyah. Al-Ghazali bermadzhab syafi'iyah dalam hal fiqih dan bermadzhab asy'ariyah dalam hal aqidah.<sup>7</sup> Al-Ghazali termasuk orang yang cinta dengan ilmu, sehingga ia melahirkan karya-karya yang menjadi rujukan di seluruh dunia. Pada masa kecil ia sudah belajar fiqih. Karena cintanya akan ilmu, ia pergi ke Naysabur untuk belajar dan mengikuti pelajaran-pelajaran Imam Al-Haramain.<sup>8</sup>

Al-Ghazali tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dengan bekal ketekunannya dalam mencari ilmu. Guru Al-Ghazali membanggakan dan mempercayakan kepadanya kedudukan. Ketika Al-Ghazali meninggalkan Naysabur, kemudian Al-Ghazali menghadiri Majelis Al-azir Nidzam Al-Mulk. Sesampai di majelis tersebut, Al-Ghazali mendapat sambutan hangat karena ketinggian derajatnya dan pandangan-pandangannya yang cemerlang. Karena pendapat-pendapatnya yang cemerlang, Al-Ghazali lebih mudah diterima dan dikagumi sehingga Al-Ghazali diangkat menjadi guru di Madrasah Nidzamiyah dan semua orang mengagumi pelajaran dan pandangannya. Sebagai bagian dari prestasi Al-Ghazali dalam menorehkan pendapat dan pandangannya, maka Al-Ghazali pun diangkat derajatnya di kalangan para

---

<sup>6</sup>Muhamad Edi Kurnanto, Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali, *Khatulistiwa*, Vol.1 No.2 Tahun 2011, 161

<sup>7</sup>Muhammad Jafar Shodik, pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, *Literasi* Vol.VII, No. 2, 2016,138

<sup>8</sup>Al-Ghazali, Mutiara Ihya Ulumuddin, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, Januari 1998), 9

penguasa, para menteri dan para tokoh masyarakat serta para pemegang kendali kekhalfahan.<sup>9</sup>

Dengan derajat dan sejumlah penghargaan yang didapatkan berkat dari ilmunya, tidak menjadikan Al-Ghazali lengah dari memikirkan dan memposisikan esensi kehidupan. Sehingga kedudukan yang dimiliki Al-Ghazali pun ditinggalkan untuk konsentrasi memperbaiki diri dan mendekat kepada Allah SWT. Pada tahun 489 Al-Ghazali pergi ke Damaskus dan menetap beberapa waktu waktu. Harta yang ia miliki diwakafkan demi memberi petunjuk kepada makhluk agar mementingkan kehidupan akhirat, membenci dunia, membimbing para pesuluk bersiap-siap untuk berangkat pada negeri yang abadi. Al-Ghazali mentatai orang yang memiliki tanda-tanda atau yang tercium makrifat atau berjaga untuk memperoleh cahaya *musyabadah*.

### Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Pendidikan Islam menjadi bagian terpenting dalam pemikiran Al-Ghazali, dimana pendidikan yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan berfikir. Kesempurnaan berfikir yang menjadikannya sebagai pewaris dunia yang amanah dalam mengelola kehidupan ini sesuai dengan tujuan penciptaan. Maka Al-Ghazali menjadikan setiap aktifitas tertuju pada tujuan akhir yaitu untuk meraih keridhaan Allah SWT.

Seringkali dalam khazanah ilmu keislaman-kependidikan, kata *tarbiyah* menjadi *term* untuk menyebutkan arti pendidikan. Al-Ghazali dalam hal ini tidak secara langsung menyebut kata *tarbiyah* untuk memaknai pemikirannya tentang pendidikan. Al-Ghazali lebih mengungkapkannya dengan metofora, yaitu mengibaratkan makna *tarbiyah* mirip dengan seorang petani, “Maka tarbiyah disini mirip dengan seorang petani yang mencabuti duri dan menyiangi tumbuhan diantara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna”.<sup>10</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, jelas bahwa proses pendidikan yang dilakukan agar dapat memisahkan perilaku-perilaku yang tidak baik dan memupuknya pada perilaku-perilaku yang baik. Sehingga dengan begitu pendidikan dapat membentuk

---

<sup>9</sup>Al-Ghazali, Mutiara Ihya Ulumuddin..., 10.

<sup>10</sup>Imron Rossidy, Analisis komparatif tentang konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim al Jauziyah dan Al-Ghazali, 5

pribadi-pribadi yang tangguh yang dapat bermanfaat pada orang di sekelilingnya dan mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Kalau dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu bukan semata-mata untuk mencari kehidupan dunia berupa penghasilan uang. Jika tujuan pendidikan ditujukan untuk mendapatkan kekayaan dunia saja atau materi maka pasti akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan juga permusuhan.<sup>11</sup> Dengan didorong oleh keperibadian Al-Ghazali yang sufistik, apapun yang menjadi aktifitas di dunia ini harus benar-benar murni karena Allah SWT. Pendidikan ditujukan untuk mendapatkan ilmu,<sup>12</sup> karena dengan ilmu itu akan dapat menjadi pembeda mana yang benar dan mana yang salah, sehingga tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini dapat tercapai melalui ilmu dan pendidikan.

Upaya-upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk melakukan pendidikan terhadap peserta didik, maka hal itu dapat dilakukan secara terus menerus. Tidak bisa dalam merubah *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik* peserta didik bisa terlaksana tanpa melalui proses yang panjang. Begitu juga dengan apa yang disampaikan Al-Ghazali bahwa diantara karakteristik pendidikan Islam dilakukan dengan berkelanjutan dan terus menerus.<sup>13</sup> Ini menunjukkan bahwa konsep tentang perlunya waktu yang lama dalam menuntut ilmu menjadi bagian terpenting dalam pendidikan Islam.

Adapun mengenai sifat-sifat yang hendak dimiliki guru, menurut Al-Ghazali guru setidaknya memiliki sifat berikut: 1). Seorang guru harus mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai anak kandungnya sendiri. 2). Guru tidak boleh bertujuan untuk mendapatkan upah atau gaji sebagai tujuan utama dalam mengajar, hakekat upah adalah ketika terbentuknya pribadi murid yang mengamalkan ilmu yang diberikan kepadanya. 3). Guru harus menjadi motivator buat murid-muridnya sehingga murid dapat semangat dalam mencari ilmu. 4). Guru harus mempertimbangkan tingkat intelektual dalam mengajar, yaitu pelajaran yang diajarkan harus sesuai dengan level dan tingkat intelektual murid-muridnya. 5). Guru harus menjadi contoh dalam mengamalkan ilmunya, memiliki sikap yang baik, sopan,

---

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 212

<sup>12</sup>Syamsul Kurniawan, Pendidikan menurut Al-Ghazali, *Attur* Vol. 3 No 1. Desember 2008, 25

<sup>13</sup>Hasbullah, Karakteristik Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, *Assibyan* Vol.3 no.2 tahun 2018, 83

berlapang dada dan berakhlak mulia. 6). Terpenting adalah guru harus selalu menanamkan keimanan dan ketakwaan pada murid-muridnya agar menjiwai pada diri anak didik.<sup>14</sup>

Disamping adanya guru yang memiliki sifat-sifat yang mulia, agar terjadi keselarasan, maka murid juga harus memiliki sifat-sifat yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa setidaknya ada empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu *pertama* ia harus memuliakan guru, bersikap rendah hati dan tidak sombong, *kedua* ia harus merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga saling menolong dan menyayangi, *ketiga* menjauhkan diri dari mempelajari berbagai aliran (*madzhab*) yang mengacaukan pikiran, *keempat* mempelajari berbagai ilmu yang bermanfaat.<sup>15</sup>

### Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali

Kepemimpinan pendidikan Islam sangat penting dalam proses aktifitas pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh komponen pendidikan lainnya seperti guru, murid, sarana, mata pelajaran dll. Semua yang masuk dalam komponen pendidikan tersebut membutuhkan manajemen yang sesuai untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam.

Dalam mengorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang sempurna, dibutuhkan kepemimpinan yang ideal. Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang kepemimpinan, dapat kita ketahui bahwa “*Leadership is capability of persuading others to work together direction as a team to accomplish certain designated objectives*” kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu.<sup>16</sup> Kepemimpinan adalah kompetensi seorang pemimpin untuk mengkoordinasikan, menumbuhkan semangat kerja, mengarahkan orang-orang sebagai bawahan atau anggotanya dalam lapangan pendidikan untuk tujuan bersama. Seorang pemimpin harus mampu bekerja sama untuk memberikan motivasi kepada

---

<sup>14</sup>Imroh Atul Musfiroh, *Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali*, Syamil Vol.2, No.1, 2014,76

<sup>15</sup>Imroh Atul Musfiroh, *Pemikiran Pendidikan.....*, 77

<sup>16</sup>Veitzal Rivai, *Islamic Leadership*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 106.

orang-orang yang frustrasi dalam tindakan dan keputusan yang berakibat ketidakberesan dalam pelaksanaan tugas.<sup>17</sup>

Dengan pengertian di atas, maka tugas seorang pemimpin adalah bagaimana ia mempengaruhi orang yang dipimpin agar dapat melaksanakan tujuan yang ingin dicapai. Dirawat menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan merupakan suatu kemampuan dalam upaya mempengaruhi dan mengkoordinir serta menggerakkan orang lain yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat menjadi lebih efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup> Sebagai suatu seni untuk mencapai tujuan pendidikan, maka menjadi hal yang penting sehingga Al-Ghazali menaruh bagian terpenting dalam pemikirannya. Bahwa setiap apapun butuh yang namanya pemimpin dan kepemimpinan.

Al-Ghazali menyampaikan bahwa substansi dari kekuasaan ialah sebuah popularitas yang dapat menjadi tercela apabila tidak bisa mengendalikan kekuasaannya dan tidak menggunakan amanah tersebut untuk kepentingan umum. Akan tetapi akan menjadi terpuji apabila yang menjalankan kekuasaan tersebut semata-mata berdasarkan petunjuk Allah SWT.<sup>19</sup> Persoalan kepemimpinan dalam pendidikan adalah bagian dari amanah yang sangat mulia apabila dilaksanakan dengan penuh amanah dan tanggungjawab dan dapat tercela bila dilaksanakan tidak bertanggungjawab.

Begitu pentingnya kepemimpinan pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali, sehingga faktor-faktor keridhaan Allah SWT juga menjadi kata kunci untuk menjadikan seorang pemimpin mendapatkan nilai-nilai terpuji dari aktifitasnya. Al-Ghazali mensinyalir bahwa pemimpin dalam pendidikan tidak boleh memiliki sifat tamak, sombong dan syirik (menyekutukan Tuhan). Ada unsur penjagaan terhadap nilai dasar sebagai seorang pemimpin dalam dunia pendidikan, yaitu ia harus memiliki sifat terpuji dengan mengedepankan kepentingan pendidikan, memajukan sekolah, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Dengan begitu, pemimpin menjadi suri tauladan dan secara tidak langsung dapat dijadikan pelajaran tentang

---

<sup>17</sup> Mar'atul Azizah, Pola Pembinaan dan Pengembangan ....., 69

<sup>18</sup> Hefniy Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan dalam al Qur'an, Tinjauan Sakralitas, Profanitas dan Gabungan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 11.

<sup>19</sup> Al Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 3 Bab Daamul Jah Wa Riya', 268

pentingnya nilai-nilai dan keperibadian oleh seorang pemimpin. Tidak bertentangan dengan pendapat Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses *transfer of knowledge* saja, akan tetapi ada nilai yang juga harus di tanamkan sebagai sarana pemeliharaan tradisi Islam dan mencetak generasi yang berkarakter Islami.<sup>20</sup>

Dalam hal pengangkatan seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan, Al-Ghazali mengatakan bahwa pengangkatan seorang *imam* (pemimpin) merupakan kewajiban syar'i bukan kewajiban aqli.<sup>21</sup> Ini mengartikan bahwa pemimpin dalam pendidikan Islam adalah wajib berdasarkan syariat yang meniscayakan adanya suatu pemimpin dalam suatu organisasi. Bahkan, Al-Ghazali mengatakan bahwa pengangkatan seorang pemimpin adalah perkara yang urgent (*daruri*) untuk memelihara Islam. Dalam hal pendidikan Islam, penting sekali untuk adanya pemimpin dalam pemeliharaan pendidikan Islam agar dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan.

Begitu pentingnya tertanam dalam jiwa seorang pemimpin, Al-Ghazali menyampaikan bahwa orang yang diberi kepercayaan menjadi imam berarti ia menjadi bayangan Allah (*dzillullah*) di muka bumi ini, dan oleh karenanya makhluk Allah, utamanya manusia harus mencintai dan mematuhi perintah-Nya. Setiap kebijakannya ialah untuk mewujudkan kemaslahatan rakyatnya.<sup>22</sup> Ini mengisyaratkan bahwa atas segala kepemimpinannya harus berdasarkan ketentuan syariat, memiliki sifat-sifat terpuji dan senantiasa tidak bertentangan dengan ketentuan syara'. Maka sebagai seorang pemimpin dalam pendidikan, menjadi suatu tantangan tersendiri untuk memantaskan kepemimpinannya agar menjadi pemimpin yang dicintai dan ditaati guru-guru maupun siswa yang dipimpinnya.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat M. C. Brooks and a. Mutohar mengutip Starat (2005) bahwa setidaknya ada lima tanggungjawab moral yang harus dimiliki pemimpin sekolah (pendidikan) yaitu, 1). Pemimpin sebagai manusia yaitu seorang pemimpin harus memperlakukan orang lain secara hormat, empati dan kebaikan, 2). Pemimpin sebagai warga Negara dan pelayan publik yaitu senantiasa menghormati

---

<sup>20</sup>Azyumardi Azra and Zamhari, *Mencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 13.

<sup>21</sup>Masykur Hakim, Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali, *Ilmu Ushuluddin* Vol. 5 No.1, 2018, 41

<sup>22</sup>Imam Al-Ghazali, *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashibat al-Mulu k*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 43-44.



Negara dimana ia bekerja dan tinggal, 4). Pemimpin sebagai pendidik yaitu merupakan pemimpin instruksional dan harus berpengetahuan luas dalam praktik kurikulum dan pedagogi, 5). Bertanggungjawab pada pendidikan pemimpin yaitu harus berjuang untuk keadilan.<sup>23</sup>

Adapun syarat-syarat menjadi seorang pemimpin pendidikan menurut Al-Ghazali ada dua sifat yaitu sifat pembawaan dari dirinya dan sifat berdasarkan hasil usaha. Sifat pembawaan yaitu *pertama*, baligh (cukup umur). Cukup umur dalam pemikiran pendidikan Islam menjadi hal terpenting, karena dengan umur yang cukup dapat memberikan keputusan-keputusan yang dapat diterima, rasional dan bisa dipertanggungjawabkan. *Kedua*, berakal artinya dengan berakal seorang dapat berfikir dengan seimbang dan stabil, mengingat persoalan kepemimpinan adalah persoalan hajat orang banyak khususnya peserta didik. *Ketiga* bebas merdeka, ini menandakan bahwa tidak adanya unsur yang dapat mengintervensi pemimpin dalam hal melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Apa yang menjadi tugas seorang pemimpin harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan prosedur kerja yang ditetapkan.

*Keempat* laki-laki, dalam hal ini Al-Ghazali menjadikan suatu keharusan laki-laki sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan. *Kelima* berasal dari suku quraisy, dalam konteks kepemimpinan pendidikan di Indonesia, dapat dimaknai dengan berketurunan warga Negara, *Keenam* sehat panca indra.<sup>24</sup> Mengenai syarat seorang pemimpin, tidak jauh berbeda dengan pendapat Al-Mawardi, bahwa setidaknya ada enam syarat dalam mengikat seorang pemimpin antara lain adil, memiliki ilmu, normal (tidak cacat), bijak, memiliki keberanian dan bernasab quraisy.<sup>25</sup> Kalau dianalogikan bahwa yang dimaksud berketurunan quraisy adalah ia orang yang mengerti tentang wilayahnya dan bernasab mulia.

Sedangkan sifat yang dapat dihasilkan berdasarkan usaha, seorang pemimpin dalam pendidikan setidaknya ada 4 hal: (1) *al-najdah*, (2) *al-kifāyah*, (3) *al-‘ilm*, dan (4) *al-wara’*. Yang dimaksud *al-najdah* mempunyai pengertian bahwa seorang pemimpin harus berwibawa, tanggap terhadap berbagai persoalan yang ada. *Al-Kifāyah* adalah

<sup>23</sup>Brooks & Mutohar, Islamic school leadership: *A Conceptual Framework Journal Of Educational Administration And History*, 2018, 6

<sup>24</sup> Masykur Hakim, Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali, *Ilmu Ushuluddin* Vol. 5 No.1, 2018, 42

<sup>25</sup> Zulfikar Yoga Widyatma, Konsep kepemimpinan menurut al Mawardi, Vol 8, No.1, 98

suatu kelayakan (*feasibility*) dan kemampuan (*capability*) dari seorang pemimpin, artinya ia memahami tentang tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin dan dapat melaksanakan serta amanah. *Al-Wara'* ialah sifat yang tidak rakus terhadap harta yang dikelola, sehingga operasional pendidikan dapat dimaksimalkan untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan dapat terjaga dari korupsi anggaran.

Seiring dengan pendapat Al-Ghazali bahwa seorang pemimpin harus berwibawa, karena dengan kewibawaannya ia dapat mengarahkan anggota untuk dapat melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan. Maka fungsi dari seorang pemimpin dapat dikelompokkan pada enam hal, *pertama* pemimpin berfungsi merumuskan tujuan, *kedua* pemimpin berfungsi memberikan dorongan, *ketiga* pemimpin berfungsi membantu kelompok dalam mengumpulkan keterangan supaya dapat mengadakan pertimbangan yang sehat, *ketempat* berfungsi menggunakan kesanggupan dan minat khusus anggota, *kelima* memberikan dorongan pada anggota agar melahirkan perasaan dan pemikiran yang baik untuk memecahkan masalah, *keenam* memberikan kepercayaan dan memberikan tanggungjawab pada anggota.<sup>26</sup>

Tidak berbeda dengan pendapat Peter dan Austin bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam pendidikan Islam ialah yang *pertama* seorang pemimpin harus memiliki visi-misi dan simbol-simbol, *kedua* MBWA (*Management by Walking About*); suatu penerapan gaya kepemimpinan yang lebih menekankan pada pelaksanaan/praktik. *Ketiga* Fokus pada pelajar; artinya institusi perlu memiliki fokus yang jelas terhadap pelanggan utamanya, yaitu pelajar atau siswa. *Keempat*, Otonomi, eksperimentasi dan antisipasi terhadap kegagalan, *Kelima* menciptakan rasa kekeluargaan, *Keenam* Ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas, dan antusiasme.<sup>27</sup>

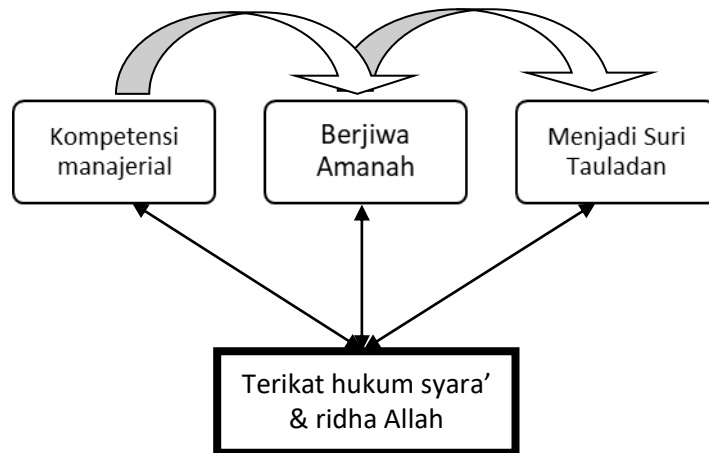
Nampaknya, teori kepemimpinan Al-Ghazali dapat ditinjau dari empat aspek. Yaitu aspek Syariat sebagai dasar dalam melakukan aktifitas, kemudian aspek kompetensi manajerial sebagai konsekwensi seorang pemimpin yang harus mampu mengelola dan mengatur yang dipimpinnya, aspek memiliki tanggungjawab dan amanah dan yang terakhir menjadi suri tauladan dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab dan tidak memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi

---

<sup>26</sup>Puji Khamdani, Kepemimpinan dan pendidikan Islam, *madaniyah*, edisi VII Agustus 2014, 269

<sup>27</sup>Muzamil, Kepemimpinan Islami dan Pendidikan Islam, *At Turas*, Vol.14 No, 2, Juli Desember 2017

apalagi sampai korupsi. Maka aspek-aspek ini sangat mempengaruhi kualitas hasil yang hendak dicapai dalam mengelola pendidikan Islam.



Gambar 1.

#### Komponen Dasar Pribadi Pemimpin dalam pendidikan Islam

Jika dikerucutkan pada kelompok kepemimpinan dalam organisasi yaitu *pertama* Administrative Leader yaitu kelompok pemimpin yang menentukan kebijakan. Sedangkan yang *kedua* Operative Leader yaitu pemimpin yang secara langsung dengan operasi yaitu pelaksana dari kebijakan.<sup>28</sup> Maka Al-Ghazali dalam pemikirannya menaruh kepemimpinan dalam pendidikan Islam sebagai administrative leader juga sebagai operative leader. Mengapa demikian, karena pemimpin disamping sebagai pembuat kebijakan (*decision leader*) juga sebagai pelaksana yaitu sebagai suri tauladan.

Adapun bagaimana hubungan antara pemimpin dengan para guru maupun murid yang ada di sekolah, Al-Ghazali menyampaikan setidaknya ada sepuluh hal yang perlu diperhatikan:<sup>29</sup> *Pertama*, Harus menyadari tanggung jawab dan resikonya sebagai seorang penguasa, sebab kepercayaan yang diembannya bagian dari karunia Allah, dan jika ia dapat melaksanakannya dengan baik, ia akan berbahagia, begitu juga sebaliknya. *Kedua*, Harus mendengarkan pendapat para ulama, dan ia harus waspada terhadap ulama-ulama *su'* (jahat) yang hanya mendekatkan dirinya kepada pemimpin

<sup>28</sup>Muzamil, Kepemimpinan Islami dan Pendidikan Islam, *At Turas*, Vol.14, No.2, Juli Desember 2017

<sup>29</sup>Masykur Hakim, Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali, *Ilmu Ushuluddin* Vol. 5 No.1, 2018, 46-47

karena ada pamrih dan kepentingan duniawi. Adapun yang harus didengar saran dan nasihatnya ialah ulama yang wara’.

*Ketiga*, Bagi pemimpin tidak cukup hanya menjauhkan dirinya dari berbuat zalim, tetapi juga dituntut untuk mendidik para pembantu dan para pegawainya untuk tidak berbuat aniaya. Maka sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, disamping mampu dalam hal manajerial, ia juga harus mampu untuk mengarahkan staf maupun bawahannya agar terjaga dari sifat zalim. *Keempat*, Pemimpin harus menjauhi sikap emosional dan arogan karena tindakan emosional seringkali melahirkan tindakan-tindakan tidak terkontrol yang membawa penyesalan dan kerugian, bagi dirinya maupun rakyatnya. Ia harus bersikap rendah hati, sabar dan tabah seperti halnya sifat-sifat yang dimiliki para Nabi dan para wali. *Kelima*, Pemimpin harus menguasai sikap yang tanggap dan empati sehingga ia dapat merasakan langsung apa yang sedang dialami oleh rakyatnya. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus dapat menampakkan sifat empati terhadap para guru dan murid yang dipimpinnya.

*Keenam*, pemimpin harus menyadari bahwa memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer harus lebih diprioritaskan dari perbuatan-perbuatan sunah (program sekunder). Harus mampu membedakan kebutuhan pokok sekolah (primer) menjadi prioritas dan kebutuhan sekunder. Kepentingan pendidikan harus lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. *Ketujuh* Hendaknya Hendaknya Ia berpola hidup sederhana, dari segi pakaian, makanan dan lain sebagainya seperti halnya pola hidup para Nabi. Untuk bisa mengaplikasikan sikap hidup seperti ini, Ia harus memiliki jiwa *qana’ah* (merasa cukup dan bersyukur terhadap rezeki yang ada padanya) terlebih dahulu karena sikap ini dekat dengan sikap keadilan.

*Kedelapan* pemimpin hendaknya melakukan tugasnya seoptimal mungkin demi kesejahteraan, kesenangan dan kebahagiaan yang dipimpinnya. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa seorang pemimpin dalam pendidikan kebijakannya harus selalu mengarahkan pada kemaslahatan pendidikan. *Kesembilan*, Ia harus bersikap lemah lembut dan ramah kepada yang dipimpinnya, tidak boleh ia berlaku arogan dan kasar kepada mereka. Dalam kepemimpinan pendidikan tidak boleh seorang pemimpin melakukan tindakan yang kasar dan menyakitkan. Aspek psikologis dan adat istiadat harus diperhatikan dalam menjalankan kepemimpinan. *Kesepuluh*, hendaknya ia tidak mentolerir perbuatan-perbuatan yang menyimpang jauh dari ketentuan-ketentuan

syara'. Artinya seorang pemimpin dalam pendidikan harus senantiasa terhindar dari perbuatan yang melanggar hukum syara'.

### Kesimpulan

Pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh dorongan sufistiknya. Hal ini dapat diketahui dari pendapatnya bahwa pendidikan harus senantiasa mengarah kepada mendapatkan keridhaan Allah SWT. Pendidikan Islam terdapat beberapa komponen diantaranya adalah seorang guru yang harus memiliki sifat-sifat terpuji, untuk menselaraskan dari tujuan pendidikan Islam, maka disamping ada guru yang harus memiliki sifat terpuji, murid juga harus memiliki sifat yang baik.

Adapun kepemimpinan pendidikan Islam, secara substansi kepemimpinan harus senantiasa bertujuan untuk meraih ridha Allah SWT. Setidaknya ada empat komponen dasar pribadi pemimpin dalam dunia pendidikan. *Pertama* ia harus memiliki kemampuan manajerial yaitu mampu membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi juga mampu untuk menjadi bagian dari yang dipimpinnya. *Kedua* ia harus memiliki sifat amanah dan penuh tanggungjawab, hal ini dimaksudkan agar pemimpin dalam pendidikan Islam memiliki kesadaran diri bahwa apa yang menjadi tugasnya harus benar-benar dilaksanakan dengan profesional. *Ketiga* ia harus menjadi suri tauladan, menjadi contoh yang baik agar yang dipimpinnya merasa nyaman melaksanakan perintahnya. *Keempat* senantiasa dalam menjalankan kepemimpinan terikat dengan hukum syara', tidak melanggar baik perbuatan maupun perkataan.

### Daftar Rujukan

Al-Ghazali, Mutiara Ihya Ulumuddin, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan, Januari 1998.

Al-Ghazali. Al Imam, Ihya Ulumuddin, Juz 3 Bab Daamul Jah Wa Riya'.

\_\_\_\_\_, *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Mulu k*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Azizah. Mar'atul, Pola Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Ideal Al Idarah, Vol.2 No.1, 2018.

- Azra. Azyumardi and Zamhari, Mencetak Muslim Modern, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Brooks & Mutohar, *Islamic school leadership: A Conceptual Framework Journal Of Educational Administration And History*, 2018.
- Hakim. Masykur, Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali, *Ilmu Ushuluddin* Vol.5, No.1, 2018.
- Hasbullah, Karakteristik Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, *Assibyan* Vol.3 No.2 tahun 2018.
- Khamdani. Puji, Kepemimpinan dan Pendidikan Islam, *madaniyah*, Edisi VII Agustus 2014.
- Kurnanto. Muhamad Edi, Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali, *Khatulistiwa*, Vol.1 No.2, 2011.
- Kurniawan. Syamsul, Pendidikan menurut Al-Ghazali, *Attur* Vol.3 No.1, 2008
- Musfiroh, Imroh Atul. Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali, *Syamil* Vol.2, No.1, 2014.
- Muzamil, Kepemimpinan Islami dan Pendidikan Islam, *At Turas*, Vol.14 No. 2, 2017.
- Nata. Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ramli. Muhammad, Manajemen dan kepemimpinan Pesantren, *Al Falah*, Vol. XVII No. 32 Tahun 2017.
- Rivai. Veitzal, *Islamic Leadership*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Rossidy, Imron. Analisis komparatif tentang konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim al Jauziyah dan Al-Ghazali.
- Rozak, Hefniy. Kepemimpinan Pendidikan dalam al Qur'an, Tinjauan Sakralitas, Profanitas dan Gabungan, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Ruma Mubarak, Manajemen Mutu Guru Pondok Pesantren, *Jurnal MPI* Vol.1, No.2, 2016.
- Shodik. Muhammad Jafar, pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, *Literasi* Vol.7, No. 2, 2016.
- Zulfikar Yoga Widyatma, Konsep kepemimpinan menurut al Mawardi, Vol 8, No.1.